

---

# **TRADISI GOTONG-ROYONG DI DESA JUNTIKEBON KECAMATAN JUNTINYUAT, KABUPATEN INDRAMAYU**

Oleh Yanti Nisfiyanti

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung  
Jln. Cinambo No. 136 Ujungberung Bandung  
Email: [yantinisfiyanti@gmail.com](mailto:yantinisfiyanti@gmail.com)

Naskah diterima: 8 Januari 2010

Naskah disetujui: 12 Februari 2010

## **Abstrak**

Salah satu efek globalisasi adalah terjadinya penurunan rasa solidaritas dalam kehidupan masyarakat. Untuk membangkitkan kembali rasa solidaritas masyarakat, perlu digali kembali nilai-nilai yang berhubungan dengan kebersamaan, yaitu nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan gotong-royong. Kegiatan gotong-royong tersebut dapat dijumpai dalam kehidupan masyarakat pedesaan di Jawa Barat, di antaranya Desa Juntikebon, Kecamatan Juntinyuat, Kabupaten Indramayu. Sebagaimana diketahui Indramayu berpenduduk mayoritas petani, yang dalam kehidupannya memelihara tradisi gotong-royong. Untuk mengetahui tradisi gotong-royong di desa tersebut, maka dilakukan penelitian dengan metode deskriptif analitis. Dari hasil penelitian, diketahui bahwa tradisi gotong-royong masih dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat Juntikebon. Tradisi tersebut sarat dengan nilai-nilai luhur, seperti tolong-menolong, solidaritas sosial, dan nilai kebersamaan. Ada beberapa faktor yang membuat tradisi gotong-royong dapat bertahan dalam kehidupan masyarakat Desa Juntikebon, yaitu: kesamaan jenis pekerjaan, wilayah tempat tinggal yang sama, dan kesamaan unsur kepercayaan yang dianut.

**Kata kunci:** gotong-royong, solidaritas sosial.

## **Abstract**

*One of the effect of globalization is the decreasing sense of solidarity inside the society. To revive the society's solidarity, certain values of togetherness needs to be re-excavated, which is contained in mutual assistance activities. Those mutual assistance activities can be found in the village's society of West Java. One of them is in Juntikebon Village, District Juntinyuat, Indramayu sub-district, Indramayu Regency. As we already known, most of Indramayu's people are farmers, which in their daily life incorporate mutual assistance activities. To know more about the mutual assistance tradition, a research with analytic-descriptive method must be conducted. From the result, it is known that the mutual assistance tradition still implemented in Juntikebon village community. These tradition full of noble values, like helping each other, social solidarity and togetherness. There are some factors that the made mutual assistance tradition could survive in Juntikebon village society, such as: job similiarity between society member, same living area, and same religion.*

**Keywords:** mutual assistance activities, social solidarity.

## A. PENDAHULUAN

Masyarakat Indramayu dikenal sebagai masyarakat agraris yang mengandalkan hidupnya dari pertanian. Lahan pertanian yang dimiliki oleh para petani umumnya cukup luas sehingga proses penggarapan tanah tidak dapat dikerjakan sendiri, namun harus dilakukan secara gotong-royong dengan para tetangga. Gotong-royong merupakan sistem pengerahan tenaga tambahan untuk memenuhi kekurangan tenaga pada masa-masa sibuk dalam proses produksi bercocok tanam di sawah, seperti pada masa tanam dan panen (Koentjaraningrat, 1974: 89). Sektor pertanian di Kabupaten Indramayu khususnya pertanian sawah sejak dikerjakan secara tradisional menghasilkan padi yang subur, terlebih lagi setelah menggunakan teknologi modern hasilnya pun melimpah sehingga Kabupaten Indramayu dikenal sebagai salah satu lumbung beras di Provinsi Jawa Barat. Meskipun demikian, peralihan proses produksi dari menggunakan tenaga manusia ke mesin telah menyebabkan terjadinya pergeseran nilai-nilai dalam kegiatan bercocok tanam di sawah. Sistem penggarapan sawah yang semula dilakukan secara gotong-royong atau sukarela digantikan oleh sistem upah.

Meskipun kegiatan gotong-royong dalam bercocok tanam di sawah sudah mulai terkikis, di sisi lain kehidupan petani masih dapat dijumpai kegiatan tolong-menolong dalam masyarakat pedesaan di Kabupaten Indramayu. Dalam hal ini berbagai aktivitas kemasyarakatan ataupun yang berhubungan dengan ritual siklus hidup manusia dilakukan secara gotong-royong. Dalam gotong-royong ini

terdapat kerja sama antara banyak orang untuk mengerjakan sesuatu keperluan yang tidak dapat dikerjakan oleh satu orang (Prof. Notonegoro, 1974:81). Adanya kegiatan gotong-royong tersebut, maka dapat memperkuat hubungan sosial pada masyarakat pedesaan setempat.

Masuknya pengaruh kapitalis yang memprioritaskan uang dalam segala hal dalam kehidupan masyarakat, di antaranya telah menyebabkan keretakan hubungan sosial, seperti menurunnya rasa solidaritas sosial. Lewat tayangan di stasiun televisi yang bertajuk "Toloong!" menunjukkan telah terjadinya penurunan rasa kemanusiaan dan kepekaan sosial dalam masyarakat yang terutama karena desakan ekonomi. Tidak jarang kerap terjadi perselisihan antarkelompok masyarakat yang disebabkan oleh masalah kecil yang menyebabkan lunturnya nilai kebersamaan.

Bila kita terus memelihara dan memedomani kearifan lokal yang diwariskan oleh leluhur kita, maka peristiwa menurunnya rasa solidaritas sosial tidak akan terjadi. Seyogyanyalah kita yang mewarisi kearifan lokal terus memelihara dan menerapkannya dalam kehidupan seperti sekarang ini. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dilakukan penelitian "Tradisi Gotong-royong di Desa Juntikebon, Kecamatan Juntinyuat, Kabupaten Indramayu".

Penelitian dilakukan menggunakan metode deskriptif analitis.

---

## **B. HASIL DAN BAHASAN**

### **1. Administratif, Geografis, dan Topografis**

Desa Juntikebon berlokasi di wilayah ibu kota Kecamatan Juntinyuat. Luas wilayahnya 424,2 hektar. Transportasi menuju desa ini cukup mudah. Dari ibu kota kabupaten ke ibu kota kecamatan tersedia sarana dan prasarana transportasi yang memadai. Desa Juntikebon berada di wilayah ibu kota Kecamatan Juntinyuat, salah satu dari 19 kecamatan di Kabupaten Indramayu, sehingga lama perjalanan hanya seperempat jam dari ibu kota kecamatan ke desa. Adapun jarak ibu kota Kabupaten Indramayu dengan ibu kota kecamatan sekitar 22 kilometer dengan lama tempuh sekitar 0,75 jam.

Desa Juntikebon berada pada bentang wilayah yang datar dengan hampanan persawahan yang luas sepanjang jalan raya kecamatan hingga pelosok kampung. Suhu udara hampir sepanjang hari panas termasuk pada waktu menjelang subuh.

### **2. Demografi**

Berdasarkan data Potensi Desa tahun 2006, jumlah penduduk Desa Juntikebon 7.034 orang dengan rincian laki-laki 3.501 dan perempuan 3.533 orang. Dari jumlah total penduduk tersebut di antaranya 2.153 orang adalah kepala keluarga (KK) yang tersebar di 8 RW dan 36 RT. Pendidikan bagi warga Desa Juntikebon dianggap penting terbukti penduduk yang berpendidikan lebih banyak daripada penduduk yang tidak berpendidikan. Penduduk yang tidak pernah sekolah berjumlah 15 orang; pernah sekolah SD tetapi tidak tamat 1.893 orang; tamat SD/ sederajat 2.325 orang; SLTP/ sederajat 1.162 orang;

SLTA/ sederajat 705 orang; melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi D-1 berjumlah 29 orang; D-2 berjumlah 122 orang; D-3 berjumlah 39 orang; dan S-1 berjumlah 29 orang.

Mata pencaharian penduduk Juntikebon mayoritas bertani 1.375 orang. Di antara mereka pemilik sawah 759 orang; penggarap 1.259 orang. Pemilik sawah dengan luas kurang dari 0,5 ha 535 orang; luas sawah 0,5-1,0 ha 149 orang, luas sawah lebih dari 1,0 ha 75 orang. Sebagian penduduk Desa Juntikebon menggarap kebun buah-buahan yang dibudidayakan, yaitu kebun pisang seluas 6,5 ha, kebun mangga 5,5 ha, kebun semangka 5 ha, kebun melon 2 ha, kebun jeruk 1 ha, kebun pepaya 0,25 ha, kebun sawo 0,15 ha. Selain buah-buahan, masyarakat Desa Juntikebon menanam sayur-sayuran dan bumbu dapur.

Penduduk Desa Juntikebon lainnya tercatat 365 orang buruh TKI atau TKW di Arab dan Korea; buruh/swasta 215 orang, bermatapencaharian sebagai pedagang 173 orang, nelayan 159 orang, pegawai negeri 93 orang, pengrajin 65 orang, peternak 18 orang; montir 17 orang; dan dokter 2 orang.

### **3. Pola Permukiman**

Rumah-rumah di Desa Juntikebon terbagi dua kelompok, yaitu yang mengelompok berderet menghadap jalan raya dan jalan kampung serta rumah-rumah penduduk yang berpencahar di sekitar sungai dan persawahan. Di tengah permukiman terdapat bangunan bale desa dengan halaman luas yang sewaktu-waktu digunakan sebagai tempat menyelenggarakan upacara pertanian dan kegiatan lainnya. Di antara permukiman terdapat pula bangunan masjid tempat melaksanakan

salat dan pengajian masyarakat setempat yang beragama Islam. Berseberangan dengan masjid terdapat bangunan gereja, tempat beribadah kaum Nasrani. Hal itu menunjukkan pergaulan antarumat beragama di desa ini dapat dikatakan rukun.

Bangunan-bangunan tempat tinggal di Desa Juntikebon beragam menurut bahannya. Dari rumah non-permanen, semi permanen hingga permanen. Rumah nonpermanen terdapat satu dua bangunan yang berarsitektur tradisional. Di antara rumah semi permanen ada yang menambahkan fungsi rumah sebagai warung. Demikian pula di antara rumah permanen ada yang membuka toko atau wartel. Meskipun tinggal di pedesaan, masyarakat Juntikebon tidak hanya menyerap informasi dan hiburan dari dalam negeri, tetapi menyerap pula informasi dan hiburan dari luar negeri melalui parabola.

#### **4. Sosial Budaya**

Hubungan sosial penduduk Desa Juntikebon dapat dikatakan lancar dalam arti antarwarga yang bertetangga saling mengenal dengan baik. Warga mengenal tokoh masyarakat di lingkungannya dan perangkat pemerintahan di desanya yang dikenalnya lewat kegiatan-kegiatan sosial dan pengadministrasian kependudukan. Hubungan sosial dengan desa lain cukup akrab dengan adanya media untuk saling bertemu dalam berbagai kegiatan, seperti arisan, kondangan, penyelenggaraan upacara-upacara pertanian, seperti Mapag Sri dan Sedekah Bumi. Hubungan sosial dengan orang luar, baik dengan satu suku maupun dengan suku lain cukup terbuka, di antaranya hubungan antarjenis kelamin berbeda

suku tidak jarang berkembang ke jenjang perkawinan.

Wilayah Desa Juntikebon yang meliputi daerah pedalaman dan pesisir secara turun-temurun setiap tahun mengadakan penghormatan kepada penguasa laut melalui upacara Nadran dan penghormatan kepada penguasa tanah pertanian melalui upacara Mapag Sri dan Sedekah Bumi. Sedekah Bumi dilaksanakan menjelang musim tanam dan Mapag Sri dilaksanakan menjelang musim panen. Kedua upacara tradisional tersebut merupakan kegiatan besar karena diikuti peserta dari berbagai desa. Sehubungan dengan siklus hidup, masyarakat Desa Juntikebon melaksanakan upacara tradisional perkawinan, khitanan, dan selamatan kehamilan 7 bulan yang biasanya dilaksanakan ketika hamil anak pertama. Bahasa yang digunakan sehari-hari antarwarga adalah dialek Indramayu yang sepiintas seperti bahasa Sunda-Jawa, karena banyak terdapat kosa kata dari kedua bahasa tersebut. Akan tetapi, dalam bahasa mereka banyak pula kosa kata yang tidak dikenal, baik dalam bahasa Sunda maupun bahasa Jawa. Selain bahasa tersebut, kalangan anak-anak dan remaja yang mengenal bangku sekolah mampu berbahasa Indonesia yang digunakan dalam pergaulan mereka dan kepada orang tuanya. Saat bercakap-cakap dengan orang luar, seperti tamu dari Bandung, mereka menggunakan bahasa Indonesia. Pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa formal sudah merata di kantor-kantor dan sekolah. Meskipun demikian, kalangan usia lanjut hanya menggunakan dialek Indramayu. Bahasa dialek Indramayu kerap terdengar pula di pasar dalam

---

percakapan antarpedagang atau antara pedagang dan pembeli.

Keberadaan masyarakat Juntikebon sebagai petani tidak dapat dipisahkan dari sejarah berdirinya Kabupaten Indramayu atau kisah Nyi Endang Darma. Nyi Endang Darma adalah seorang tokoh yang pertamakali memperkenalkan cara bertani kepada masyarakat di daerah yang sekarang dikenal sebagai Kabupaten Indramayu.

## **5. Tradisi Gotong-royong Masyarakat Juntikebon**

### **a. Bentuk Aktivitas Gotong-royong**

Dalam praktik kehidupan sehari-hari, baik nelayan maupun petani, terutama yang berhubungan dengan kebersamaan tidak dapat dipisahkan dari tradisi gotong-royong. Kegiatan gotong-royong tidak hanya dilakukan oleh masyarakat pribumi, tetapi diikuti pula oleh masyarakat pendatang yang sudah menyatu dengan masyarakat setempat. Aktivitas gotong-royong pada masyarakat Juntikebon ini dilihat dari dua bidang kegiatan dalam masyarakat, yaitu: gotong-royong bidang kemasyarakatan dan bidang religi, baik yang berhubungan dengan mata pencaharian maupun siklus hidup (Koentjaraningrat, 1974: 56).

Gotong-royong bidang kemasyarakatan berupa kegiatan kerja sama masyarakat yang bersifat nonreligius yang dilaksanakan semata-mata untuk melaksanakan program pembangunan desa dalam membangun fasilitas umum di lingkungan, seperti pengerasan jalan. Pengerahan tenaga dalam pekerjaan ini tidak mengenal perbedaan jender, baik laki-laki maupun perempuan yang masih produktif terlibat dalam pekerjaan. Kelompok laki-laki bagian

yang berat dan kasar, sedangkan perempuan bagian yang menyediakan makan dan minum. Adapun gotong-royong bidang religi di dalamnya mengandung unsur keyakinan masyarakat. Pihak yang terlibat dalam kegiatan ini terbatas dari kalangan tertentu, yaitu para sesepuh, baik laki-laki maupun perempuan. Gotong-royong jenis ini dapat dijumpai dalam pengurusan jenazah, selamatan-selamatan, baik yang berhubungan dengan mata pencaharian masyarakat setempat maupun yang berhubungan dengan siklus hidup, seperti khitanan dan perkawinan.

### **b. Pelaksanaan Gotong-royong**

#### **(1).Gotong-royong Bidang Kemasyarakan**

Gotong-royong bidang kemasyarakatan di Desa Juntikebon berupa kerja bakti membersihkan lingkungan terutama menjelang upacara Sedekah Bumi dan Mapag Sri yang diselenggarakan setahun sekali di Bale Desa dengan menyelenggarakan pertunjukan wayang golek. Selain itu, kerja bakti dilakukan menjelang perayaan Hari Ulang Tahun RI di lingkungan masing-masing RT. Bahkan kegiatan ini bisa lebih meriah karena dilombakan antar-RT. Kerja bakti dilakukan juga saat membangun atau memperbaiki sarana umum, seperti pengerasan jalan dan pembuatan senderan kali. Pembuatan senderan kali yang melintasi Desa Juntikebon dikerjakan bersama-sama antara tukang yang dibayar dan masyarakat yang membantu para tukang secara sukarela. Kegiatan tersebut direalisasikan setiap tahun anggaran dengan anggaran Alokasi

Dana Desa (ADD) sekitar 70% dan sisanya 30% sumbangan masyarakat.

Hubungan sosial masyarakat Desa Juntikebon khususnya di lingkungan para petani menunjukkan solidaritas yang tinggi. Hal itu dapat terlihat ketika ada *sambatan* dalam membangun rumah atau memperbaiki rumah. Pemilik rumah meminta bantuan tetangganya. Para tetangga, yang tidak sedang sibuk di sawah membantu secara sukarela dalam membuat fondasi, rangka rumah, dan memasang dinding atau mengangkat genting, membongkar dinding, dan pekerjaan lainnya sehingga dapat meringankan kerepotan tetangganya. Pemilik rumah hanya menyediakan bahan bangunan dan makanan untuk menjamu para penyambat.

## **(2). Gotong-royong Bidang Religi**

### **(a). Gotong-royong dalam Mata Pencaharian**

Masyarakat Juntikebon identik dengan masyarakat petani karena sebagian besar masyarakatnya bercocok tanam di sawah. Dalam lingkungan sosial yang bersifat homogen tersebut hubungan sosial bersifat kebersamaan dan kekeluargaan. Hal itu memungkinkan tumbuh suburnya aktivitas kegotong-royongan. Salah satu aktivitas kegotong-royongan tampak dalam penghimpunan bahan pangan untuk selamatan.

Berbagai cara dilakukan petani untuk memelihara hubungan, baik dengan sesamanya maupun dengan Sang Pencipta. Dalam memelihara hubungan dengan Sang Pencipta, praktik religi masyarakat petani intinya sangat mengagungkan Sang Pencipta

penguasa alam. Selain itu, penghormatan kepada roh leluhur yang telah mewariskan kehidupan dan kearifan bagi generasi berikutnya. Biasanya, kegiatan ritual dilakukan menjelang dimulainya penanaman benih padi dan pemanenan hasilnya. Adapun maksud dilaksanakannya upacara tersebut untuk memohon kepada Sang Pencipta agar diberi kemudahan, kelancaran dalam bercocok tanam, terhindar dari gangguan hama, dan kendala cuaca alam.

Adapun upacara yang berkaitan dengan pertanian yang setidaknya dilaksanakan setiap tahun di lingkungan masyarakat Juntikebon adalah Sedekah Bumi dan Mapag Sri.

### **Mapag Sri**

Mapag Sri adalah kegiatan ritual yang dilaksanakan menjelang musim panen. Mapag Sri disebut pula *Wayangan Mapag Sri* karena setelah upacara dipergelarkan wayang golek. Mapag Sri terdiri atas kata *mapag* dan *sri*. *Mapag* berarti menjemput dan *sri* nama seorang perempuan dalam hal ini yang dianalogikan perempuan adalah padi sebagai sumber kehidupan bagi manusia. Selain sebagai bahan makanan pokok, padi memiliki makna ritual bagi masyarakat tradisional yang masih memegang adat leluhur. Padi dalam kehidupan masyarakat petani sangat dihargai karena merupakan sumber kehidupan. Oleh karena itu, segala sesuatu yang berhubungan dengan memperlakukan padi, seperti menanam dan memanen padi dilaksanakan dengan tata cara tertentu yang menurut keyakinan masyarakat setempat akan mendatangkan kesuburan tanaman sehingga hasilnya melimpah.

---

Upacara Mapag Sri merupakan kegiatan sosial yang dikoordinir oleh kepala desa dan stafnya. Adapun kegiatan ritualnya dipimpin oleh seorang tokoh adat, yaitu *kuwu*. Menjelang upacara ini aparat desa dibantu warga setempat bergotong-royong membersihkan halaman bale desa, menyiapkan tempat pertunjukan wayang, tempat menyimpan sesaji yang terdiri atas *rurujakan* dan kue-kue, tumpengan, dan tamu undangan yang terdiri atas para pejabat pemerintah setempat, tokoh masyarakat, pendidik, dan masyarakat umum. Keesokan harinya, setelah salat Isa dan semua tumpeng dikumpulkan di halaman bale desa dilakukan pemanjatan doa kepada Tuhan dan para karuhun. Selanjutnya, acara makan nasi tumpeng dengan sayur gulai. Puncak acara adalah pertunjukan wayang kulit yang dibawakan oleh dalang dan sinden ternama dari Kabupaten Indramayu. Adapun lakon yang dibawakan adalah "Sejarah Cirebon". Dalang yang tampil tersebut dalam setahun lebih dari satu kali manggung dalam acara Mapag Sri karena setiap desa mengadakan upacara Mapag Sri. Agar waktu untuk dalang manggung tidak berbenturan dengan desa lain, maka sebelumnya dilakukan musyawarah antarkuwu. Setelah larut malam, sekitar pukul 21.00 WIB pertunjukan wayang kulit dimulai. Hiburan tersebut diselingi acara nyawer sinden yang melibatkan tokoh masyarakat dan warga yang ingin meramaikan acara. Pertunjukan wayang kulit berlangsung hingga menjelang waktu salat Subuh sekitar pukul 03.00 WIB. Penonton yang gemar sekali akan bertahan menyaksikan pertunjukan hingga selesai. Selesai acara, keesokan

harinya beberapa warga membantu aparat desa bergotong-royong membersihkan kembali halaman *bale desa*. Pemanjatan doa dipimpin oleh seorang lebe yang disaksikan oleh para tamu undangan. Di depan lebe terhidang nasi tumpeng, ayam panggang, nasi sayur gulai, dan kemenyan. Kecuali tumpeng dan sayur gulai, perlengkapan lain tidak selalu harus tersedia.

Maksud dilaksanakannya upacara Mapag Sri sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat petani yang akan memetik padi, hasil kerja mereka selama berbulan-bulan. Dalam upacara ini terkandung pula harapan memperoleh hasil panen yang melimpah di masa-masa yang akan datang. Upacara ini dilaksanakan menjelang padi menguning atau sekitar satu minggu sebelum padi dipanen. Namun demikian, pelaksanaannya tidak selalu dilakukan sebelum panen, sekali-kali dilaksanakan sesuai panen.

### **Sedekah Bumi**

Sedekah Bumi disebut pula *Wayangan Sedekah Bumi* karena dalam upacara tersebut dipergelarkan wayang kulit semalam suntuk. Upacara dilaksanakan di bale desa atau *Bumi Loka* dan dilaksanakan pada musim rendeng, yaitu musim kemarau menjelang musim hujan. Sebelum tandur, saat sawah yang akan ditanami mulai diairi.

Untuk mempersiapkan acara wayangan, dilakukan musyawarah untuk membentuk panitia dan membicarakan anggaran yang diperlukan di antaranya untuk honor dalang wayang kulit dari Kalianyar dan sinden yang bisa mencapai Rp 2.500.000, ongkos membeli 2 ekor kambing, dan mencetak undangan untuk para pejabat pemerintah dan tokoh masyarakat.

Keesokan harinya mulai dilakukan pembelanjaan keperluan upacara, di antaranya membeli bumbu tumpeng, bumbu gule, bahan kue, dan peralatan. Panitia lainnya mulai mengumpulkan sumbangan dengan mendatangi masyarakat ke rumah-rumah. Pengumpulan sumbangan bisa sampai seminggu lamanya karena yang didatangi tidak hanya masyarakat satu kampung, tetapi sampai kecamatan. Uang yang terkumpul dihitung di bale desa. Sementara itu, para ketua RT mengerahkan warganya untuk mengadakan kerja bakti membersihkan lingkungan dan bale desa.

### Nadran

Upacara yang secara rutin dilaksanakan setiap tahun oleh masyarakat nelayan Kabupaten Indramayu adalah Nadran. *Nadran* adalah upacara melabuhkan kepala kerbau ke tengah lautan sebagai simbol memberi kesuburan bagi ikan-ikan. Upacara ini dimaksudkan sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat nelayan kepada penguasa laut yang telah memberikan rezeki ikan dan berharap di masa-masa yang akan datang tangkapan ikan melimpah, serta tidak ada halangan ketika menangkap ikan di laut lepas.

Kegiatan upacara Nadran sering pula disebut "pesta laut" karena upacara ini merupakan syukuran para nelayan. Upacara dilaksanakan secara meriah karena adanya peran serta dari berbagai pihak, seperti pihak pemberi dana dari perusahaan-perusahaan atau perorangan, masyarakat, dan aparat pemerintah. Oleh karena itu, kegiatan yang diselenggarakan setahun sekali ini mengundang berbagai pihak, antara lain pejabat pemerintahan setempat,

staf KUD. Semua yang terlibat, baik langsung maupun tidak langsung, pada penyelenggaraan pesta laut akan merasakan kegembiraan terutama saat pemberangkatan perahu buatan yang membawa kepala kerbau dan perahu-perahu lainnya ke tengah lautan. Upacara Nadran diselenggarakan antara bulan Oktober sampai Desember atau bergantung kesiapan penyelenggara. Para undangan turut menyaksikan pemberangkatan kepala kerbau ke tengah laut. Suasana tampak meriah karena perahu-perahu yang mengiringi kepala kerbau berlomba ke tengah lautan.

Persiapan upacara dilakukan sekitar seminggu sebelum hari pelaksanaan. Dalam musyawarah dilakukan pembentukan panitia untuk mengurus berbagai keperluan, seperti pengumpulan sumbangan, pengadaan kepala kerbau, pembuatan tumpeng, pembuatan perahu, penyebaran undangan kepada instansi atau para pejabat pemerintahan setempat, dan perlengkapan lainnya. Untuk mengurus pengadaan kepala kerbau ditunjuk *obeng tua* yang dalam praktiknya bekerja sama dengan *obeng tua* lainnya karena dalam satu desa bisa ditunjuk 7 orang untuk menjadi *obeng tua*. Selanjutnya, *obeng tua* dibantu oleh para juru masak menyiapkan bumbu dan membuat tumpeng. Dalam kegiatan ini *obeng tua* diberi upah sekitar Rp 300.000. Demikian pula juru masak diberi Rp 300.000 mengingat pekerjaan dan tanggung jawabnya berimbang. Adapun yang hanya membantu diberi makan dan rokok. Selesai upacara, diadakan pembubaran panitia dengan acara prasmanan serta dibagi-bagikan rokok untuk bapak-bapak.



---

### **(b). Gotong-royong dalam Siklus Hidup**

Pada masyarakat Desa Juntikebon, pertumbuhan seorang manusia seiring perkembangan usianya senantiasa ditandai dengan kegiatan ritual. Ritual siklus hidup yang dilaksanakan meliputi masa dalam kandungan, masa kelahiran, masa akil balig, masa berumah tangga, dan kematian. Pergantian periode dalam hidup seseorang tersebut, kecuali kematian, disambut dengan penuh kebahagiaan oleh pihak keluarga. Untuk mengungkapkan rasa syukur dan bahagia tersebut keluarga mengadakan selamat yang disebut *tingkeban* pada saat hamil 7 bulan; *akekahan* saat kelahiran; khitanan, perkawinan, dan upacara kematian. Selamat tersebut merupakan periode yang menunjukkan peningkatan atau kematangan usia seseorang yang sekaligus mendatangkan kebahagiaan yang tidak hanya dirasakan oleh keluarga, tetapi juga dirasakan oleh kerabat dan tetangga di sekitarnya.

Sudah menjadi tradisi bahwa apabila hendak dilakukan selamat, akan segera memberi tahu kerabat dan tetangga. Terlebih dahulu yang diberi tahu dan dimintakan maaf adalah tetangga yang paling dekat karena akan terganggu kenyamanannya. Tetangga yang pertama dikabari akan menyampaikannya kepada tetangga lainnya. Dalam hitungan hari kabar tersebut telah menyebar dari mulut ke mulut hingga seluruh kampung mengetahuinya. Menjelang selamat berbagai kesibukan akan terlihat, seperti membenahi dan mengecat dinding rumah agar rumah tampak lebih rapi. Sebelum mengadakan selamat yang punya maksud menemui tetangga yang

sudah berpengalaman dalam mengurus acara-acara selamat yang disebut *obeng tua* dengan maksud meminta bantuannya dalam menyiapkan masakan, sedangkan saudara dan kerabat setelah diberitahu akan segera datang untuk membantu. Peranan *obeng tua* adalah mengoordinir para juru masak. Para juru masak tersebut terdiri atas para ibu rumah tangga.

Sebelum memulai persiapan, terlebih dahulu diadakan musyawarah antara pihak keluarga, *obeng tua*, dan tukang masak untuk membentuk panitia dan merinci biaya. Setelah terbentuk panitia, undangan mulai dibuat. Suami istri yang akan mengadakan selamat bersilaturahmi sambil menyampaikan maksud kepada para tetangga yang rumahnya tidak jauh. Keesokan harinya para tetangga yang akan membantu mulai berdatangan. Kesibukan di rumah mulai terlihat. Setelah mendapat pengarahannya dari pemilik rumah, para tetangga yang laki-laki membuat dapur darurat. Di dapur darurat dibuat beberapa tungku yang menggunakan bahan bakar dari kayu. Kegiatan lain, menjemur bahan-bahan, seperti gabah dan bumbu dapur, membuat kayu bakar, lalu menumpuknya di dekat tungku; mengisi penampungan air untuk memasak; dan menyiapkan peralatan memasak, seperti *coet*, *mutu*, *talenan*, *pisau*, dan *nyiru*. Sementara itu, pekarangan dibersihkan untuk memasang tenda dan kursi-kursi. Rangkaian kegiatan dalam mempersiapkan sebuah selamat melibatkan banyak orang. Tenaga tambahan yang digunakan tidak hanya dari kalangan tetangga, tetapi juga dari saudara dan kerabat.

Seminggu sebelum hari H, pemilik rumah mengumpulkan para pemuda yang bisa menggunakan sepeda motor. Para pemuda tersebut diminta untuk menyebarkan undangan kepada kerabat dan para tetangga yang beralamat di luar kampung atau desa, seperti Desa Segeran, Desa Dadap, Gedokan, Limbangan, bahkan sampai Cirebon. Apabila undangan terbatas sekitar 100 lembar untuk tetangga satu kampung saja, pengantar undangan sekitar 10 orang. Lain halnya apabila jumlah undangan lebih dari 100 lembar, pemuda yang menyebarkan undangan bisa sampai 50 orang. Karena banyaknya tempat yang harus dituju, biasanya mereka diberi kesempatan untuk beristirahat selama 1 hari. Setelah itu, mereka menyebar kembali ke berbagai tempat. Para pengantar undangan biasanya diberi upah berupa uang sekitar Rp 5.000, sebungkus rokok, dan makan. Satu motor dikendarai dua orang pemuda agar mudah dalam mencari alamat. Apabila cuaca cerah, pengiriman undangan bisa diselesaikan dalam satu hari, sekitar pukul 08.00- 12.00 WIB.

Setelah bahan-bahan sudah disediakan tuan rumah, *obeng tua* membagi pekerjaan kepada para *pengobeng*. Bagian mengupas, mencuci bahan, mengiris, membuat bumbu, dan yang memasak dikerjakan oleh beberapa orang *pengobeng*. Demikian pula bagian lainnya seperti menyobek, menggelap, dan menumpuk daun pisang dikerjakan oleh 2-3 orang ibu-ibu *pengobeng*.

#### **Ngadodol**

Pada masyarakat Juntikebon, setiap mengadakan selamatan nikah atau khitanan, mereka membuat

penganan dodol yang dikenal masyarakat setempat dengan sebutan *ngadodol*, yaitu kegiatan membuat dodol yang dilaksanakan secara turun-temurun. Dodol ini terbuat dari bahan tepung ketan yang diolah dengan gula kawung menjadi makanan yang kenyal dan manis. Orang yang membuat dodol disebut *dalang*. Kepandaian membuat dodol diperoleh secara turun-temurun dalam ikatan keluarga. Oleh karena itu, orang yang pandai membuat dodol sangat terbatas. Pembuatan dodol dalam sebuah selamatan dilakukan secara bergotong-royong sekitar 4 orang. Pembuatan dodol dilakukan sehari sebelum hari H atau sebelumnya. Proses pembuatan dodol dari persiapan hingga matang berlangsung sekitar 4 jam. Proses pembuatan dodol tersebut di antaranya menumbuk beras ketan menjadi tepung, menyaring tepung tersebut hingga halus, memarut kelapa, memeras saripatinya, dan mencampur semua bahan menjadi sebuah adonan. Sejak dodol baru setengah matang, yang disebut *tembelek*, makanan tersebut sudah dapat dibagi-bagikan kepada para *pengobeng*. Dodol yang sudah benar-benar matang didiamkan sejenak hingga berkurang panasnya, lalu diratakan di atas tampah untuk dimalamkan. Tahap memalamkan dodol dalam sebuah selamatan menjadi kebiasaan masyarakat secara turun-temurun yang dinamakan *melekan*.

#### **Melekan**

*Melekan* atau istilah lain *lek-lekan*, yaitu tidak tidur semalaman dalam kegiatan persiapan selamatan. Mereka yang melakukan *melekan* kaum bapak yang bertujuan menemani kaum ibu yang sedang memasak atau membuat dodol untuk selamatan.

---

Dengan adanya *melekan* dapat meramaikan suasana malam yang biasanya sepi. Selain itu, adanya kegiatan *melekan* dapat mengamankan lingkungan sekitar rumah dari pencurian karena untuk keperluan selamatan banyak barang yang terpaksa disimpan di luar rumah. Di samping itu, para tetangga yang membantu sering keluar masuk rumah. Hal-hal demikian menyebabkan rawan pencurian. Upaya untuk menahan kantuk selama *melekan*, tuan rumah menyediakan makanan sayuran yang pedas-pedas.

### **Arisan Kondangan**

Sehubungan dengan selamatan, pada masyarakat Juntikebon dikenal salah satu bentuk kegiatan gotongroyong yang dinamakan *arisan kondangan*. Dari namanya saja *arisan* ini tidak jauh berbeda dengan kegiatan *arisan* pada umumnya, terdapat kegiatan membayar dan menarik, sedangkan *kondangan* berkaitan dengan undangan selamatan. Namun objek dalam *arisan kondangan* bukan uang, tetapi gabah atau beras. Dinamakan *arisan kondangan* karena kegiatan *bayar* atau *narik* gabah tersebut dilakukan menjelang selamatan salah satu anggotanya. *Arisan kondangan* dilaksanakan 3 kali dalam setahun karena pada umumnya masyarakat mengadakan selamatan pada masa-masa sesudah panen terutama bulan Rayagung. Setelah musim panen petani dapat dikatakan mempunyai uang untuk modal selamatan nikah atau khitanan dari *arisan kondangan*. Demikian pula gabah atau beras melimpah pada setiap habis panen. Anggota *arisan* biasanya menabung gabah setiap musim panen

yang di antaranya untuk keperluan *arisan*.

*Arisan kondangan* diketuai oleh seorang kuwu atau tokoh masyarakat lain. Sebelumnya diadakan pertemuan untuk mencari ketua dan besarnya *arisan*. Anggota *arisan kondangan* berjumlah ribuan yang tidak terbatas 1 desa saja. Mayoritas anggota *arisan* ini para pemilik sawah dan sisanya buruh tani. Biasanya besar *arisan* yang harus dibayar 1 karung gabah. Para petani yang berstatus pemilik biasanya mampu membayar secara rutin, sedangkan buruh tani terkadang menanggihkan pembayaran menurut kesiapannya. Bahkan, sebelum mampu *bayar* sebagaimana mestinya, dapat mengganti dengan uang atau *ngamplop* yang berkisar Rp 10.000 sampai Rp 15.000 seharga 3 kg beras. *Arisan kondangan* bersifat longgar. Artinya, apabila anggota sudah mendapat bagian *narik*, tetapi belum *bayar* karena belum punya modal atau yang bersangkutan meninggal, tidak mendapat sanksi, tetapi dapat ditanggihkan atau dibayar oleh keturunannya. Meskipun masih terikat utang, anggota boleh keluar dengan catatan utangnya dibayar. Ketika *bayar*, bukan keharusan jumlah yang dibayar harus sama atau lebih dari jumlah saat *narik*. Dengan demikian, dalam mekanisme *arisan kondangan* tidak ada tekanan atau paksaan, tetapi didasarkan pada kemampuan masing-masing. Bagi sebagian masyarakat yang pendapatannya selalu labil, mengikuti *arisan kondangan* yang besarnya sesuai kemampuan. Saat *narik* atau *bayar* diberitahukan secara tidak langsung melalui undangan nikah atau khitanan.

Di kalangan anggota arisan yang memiliki hubungan dekat atau akrab apabila tidak akan memberi gabah, tetapi dengan barang lain, biasanya memberi tahu dahulu. Adakalanya jenis barang yang dibayarkan bergantung permintaan yang *narik*. Namun demikian, orang sudah terbiasa membayar dalam bentuk gabah atau beras. Gabah dan beras yang diterima bisa menumpuk atau berlebih karena tidak semuanya digunakan untuk keperluan selamatan. Sisa gabah atau beras biasanya dijual kepada tengkulak. Dengan menjual gabah sebanyak 1 ton, petani sudah bisa mengantongi uang sebanyak Rp 3.000.000, bahkan menjual beras sebanyak 1 ton dapat memperoleh uang Rp. 5.000.000. Hasil penjualan beras dan gabah sebanyak itu selain dapat membantu kebutuhan untuk selamatan, juga bisa disimpan untuk arisan yang akan datang.

Aktivitas gotong-royong pada masyarakat Juntikebon tersebut dijumpai dalam penyelenggaraan selamatan-selamatan, baik yang diadakan secara besar-besaran maupun sederhana. Berikut beberapa selamatan yang kerap dijumpai dalam kehidupan masyarakat petani di Desa Juntikebon.

### Rasulan

Upacara Rasulan, yaitu pengesahan seorang anak sebagai umat Islam. Upacara ini dikhususkan untuk anak laki-laki dan perempuan yang berusia 4 sampai 6 tahun. Upacara Rasulan dipimpin oleh seorang penghulu atau tokoh agama. Acara ini disaksikan oleh para tetangga yang diundang oleh orang tua pengantin. Oleh karena itu, dalam acara ini disediakan makanan untuk prasmanan. Upacara diberi nama Rasulan karena di dalamnya si anak

mengucapkan kalimat Syahadat Tauhid dan Syahadat Rasulullah. Pembacaan kalimat tersebut dibimbing oleh penghulu.

Pada masyarakat Juntikebon upacara ini disebut pula *temoh* atau *sawer panganten* karena para undangan yang hadir memberikan uang kepada keduanya. Uang sawer tersebut ada yang diberikan langsung kepada pengantin ada pula yang dimasukkan ke dalam tempat yang sudah disediakan oleh pengundang. Acara ini diadakan bersamaan dengan khitanan anak laki-laki yang mempunyai hubungan darah, dalam hal ini kakak atau adiknya. Sebagai hiburan bagi pengantin dan para undangan dalam acara *temoh* diberikan hiburan berupa sandiwara dengan lakon "Babad Alas Cirebon" atau organ tunggal. Penyewaan organ di daerah ini cukup banyak di antaranya Rental Ebret. Selain hiburan berupa sandiwara atau organ tunggal, adakalanya diundang grup musik dangdut setempat, di antaranya grup Kuntum Melati. Selain diberikan hiburan berupa tontonan, dalam acara ini disajikan pula berbagai makanan yang tidak pernah dikonsumsi sehari-hari, seperti nasi tumpeng dan ayam panggang.

Penyelenggaraan Rasulan dengan hiburannya pada keluarga mampu dapat berlangsung sehari-hari. Setiap hari jenis hiburan yang ditampilkan berbeda. Karena banyaknya jenis hiburan yang ditampilkan, maka acara bisa berlangsung selama 4 hari.

### Tingkeban

Tingkeban adalah nama yang diberikan masyarakat untuk selamatan seorang perempuan yang sedang hamil usia 7 bulan. Biasanya selamatan

---

tersebut diadakan saat hamil anak pertama. Selamatan dihadiri oleh tokoh masyarakat dan para tetangga terutama para ibu yang sengaja diundang untuk memandikan dan mendoakan ibu hamil dan janinnya. Dalam selamatan terdapat tiga acara pokok, yang pertama, pengajian oleh ibu-ibu yang intinya memohon kepada Allah Swt. agar ibu hamil dan janinnya diberi keselamatan serta harapan janin yang dikandung kelak lahir dalam keadaan sehat dan saleh; kedua, memandikan ibu hamil dengan air kembang yang diselengi dengan nyalinan kain jarik 7 lembar dibantu oleh orang tua dan para sesepuh; ketiga, ibu hamil membagi-bagikan rujak kepada anak-anak sampai orang dewasa.

Dalam selamatan ini disediakan rujak yang ditukar dengan potongan genting yang dibentuk bulat-bulat sebagai pengganti uang. Selain itu, disediakan sebutir kelapa muda (*kalapa koneng*) yang kulit luarnya digambari wajah laki-laki dan perempuan. Kelapa muda tersebut dijabloskan ke dalam jarik yang ke-7 kemudian ditangkap oleh sang suami sebelum menyentuh tanah. Tata cara dan perlengkapan dalam upacara merupakan simbol-simbol. Rujak memiliki simbol, apabila berasa pedas dikatakan anaknya nanti perempuan karena anak perempuan menyukai makanan yang pedas-pedas, sedangkan apabila rujaknya tidak pedas maka anaknya laki-laki. Adapun gambar wajah yang dilukis di atas kulit kelapa sebagai simbol harapan orang tua apabila anak yang lahir laki-laki diharapkan wajahnya ganteng atau kalau anak perempuan akan cantik.

### **Kematian**

Masyarakat Juntikebon hampir seratus persen beragama Islam, namun demikian tradisi masyarakat dari masa sebelumnya yang memiliki budaya Hindu dan unsur kepercayaan turut mewarnai budaya masyarakat generasi selanjutnya. Di antaranya ketika ada tetangga yang meninggal pengurusannya dilakukan menurut ajaran agama Islam dan tradisi setempat. Apabila ada tetangga yang meninggal, sesepuh agama memimpin pengurusan jenazah. Selanjutnya, para tetangga saling mengabarkan berita kematian tersebut. Pada hari itu juga, para tetangga berdatangan untuk melayat. Mereka secara spontan membantu menyediakan berbagai keperluan, seperti tempat membaringkan jenazah dan duduk para pelayat dengan menggelar tikar atau karpet; menyiapkan beberapa potong kain jarik untuk menutup jenazah, kain kafan dan kelengkapannya, yaitu kapas dan kapur barus. Sebagian perempuan dewasa atau ibu-ibu ada yang menyusun bunga rampai yang terdiri atas bunga dan daun pandan yang disusun berselang-seling menggunakan benang dengan panjang sekitar setengah meteran. Jumlah untaian bunga rampai sekitar 7 lembar yang akan digunakan untuk menghias tutup jenazah ketika diusung menuju pemakaman. Sebagian lagi bertugas di dapur menyediakan beras sedekah. Sementara itu, sebagian laki-laki dewasa menyediakan tempat untuk memandikan jenazah berikut peralatannya, seperti pembaringan berupa gedebog pisang, sabun mandi, handuk, ember berisi air dengan gayungnya, dan kain penutup jamban darurat. Sebagian lagi dari pihak keluarga dan tetangga membawa catatan riwayat jenazah menuju pe-

makaman untuk memesan liang lahat dan kayu nisan.

Setelah kain kafan dan kelengkapannya dipersiapkan, jenazah segera dimandikan. Adapun yang memandikan jenazah laki-laki harus laki-laki yang terdiri atas sesepuh, para santri, dan pihak keluarga. Apabila jenazahnya perempuan yang memandikan sesepuh perempuan dan pihak keluarga yang berjenis kelamin perempuan. Setelah dimandikan, jenazah dikafani dan tidak lama kemudian disalatkan oleh sesepuh, keluarga, kerabat, dan tetangga. Usai menyalatkan jenazah, sebagian tetangga yang tidak akan mengikuti proses pemakaman, berpamitan. Sebagian pelayat mengantar jenazah ke makam.

Kebiasaan masyarakat Desa Juntikebon pada saat melayat tetangga yang meninggal, antara lain membawa beras dan bahan makanan lainnya, namun yang tidak mempunyai bahan makanan menggantinya dengan uang Rp 2.000 hingga Rp 5.000. Beras yang terkumpul dituangkan ke dalam waskom. Beras yang terkumpul disisihkan untuk dibagikan kepada para penggali kubur bersama uang receh lembaran menggunakan kantong plastik. Sambil melayat, sebagian tetangga turut bersih-bersih rumah bekas pengurusan jenazah. Sebagian kerabat menyiapkan makanan dan air minum bagi keluarga yang baru pulang dari pemakaman.

Kebiasaan lain yang dilakukan oleh masyarakat Juntikebon sehubungan dengan kematian, yaitu mengadakan *tahlilan* yang dilakukan pada tanggal ganjil dalam seminggu sejak jenazah dimakamkan, yaitu hari pertama (*hijina*), ketiga (*tiluna*), kelima

(*limana*) dan ketujuh (*tujuhna*). Maksud diadakan tahlilan adalah untuk mendoakan orang yang sudah meninggal agar diampuni semua perbuatan dosanya dan diterima amal ibadahnya di dunia. Tahlilan dapat dilaksanakan di masjid atau di rumah bergantung keinginan keluarga. Selain mendoakan orang yang sudah meninggal, tahlilan dapat memberi kekuatan dan ketabahan bagi keluarga yang ditinggalkan. Selain itu, kehadiran para tetangga selama berlangsung tahlilan mampu mengusir kesepian dan kesedihan keluarga.

Selama tahlilan, pemilik rumah menyediakan minum dan penganan ringan untuk para tamu. Namun pada hari ketujuh tahlilan, selain menyediakan penganan ringan, pemilik rumah membagikan berekat yang berisi nasi dan lauk-pauknya untuk dibawa pulang oleh para tamu. Dalam hal menyediakan suguhan dan berekat ini bergantung kemampuan ekonomi yang bersangkutan.

### (3). Kajian Nilai Gotong-royong

Bila dikaji secara saksama, dalam kegiatan gotong-royong masyarakat Juntikebon terkandung nilai-nilai luhur yang bermanfaat bagi keselarasan hidup bermasyarakat pada masa kini. Nilai-nilai luhur dalam tradisi gotong-royong dapat disosialisasikan kepada generasi penerus khususnya generasi muda sebagai kelompok sosial yang akan melanjutkan kehidupan masa akan datang guna membentuk budi pekerti bangsa serta dalam menghadapi berbagai pergeseran nilai pada era budaya global.

Nilai-nilai luhur yang dapat dipelekat dari tradisi gotong-royong masya-

---

rakat Juntikebon di antaranya adalah kebersamaan dan tolong-menolong atau toleransi dalam masyarakat.

### **Kebersamaan**

Sebagai makhluk sosial, masyarakat Juntikebon saling bergantung satu sama lain. Meskipun secara pribadi kebutuhan hidup mereka sudah terpenuhi, mereka tetap menjalin hubungan baik dengan sesama warga desa dan tokoh masyarakat setempat. Tokoh masyarakat di desa menjadi penggerak bagi kelangsungan kegiatan kemasyarakatan. Latar belakang sosial budaya masyarakat Juntikebon yang relatif sama merupakan faktor yang memudahkan terjadinya kerja sama antarwarga dan tokoh masyarakat. Melalui kegiatan gotong-royong mereka mengerjakan suatu objek pekerjaan yang hasilnya dapat dimanfaatkan bersama-sama.

### **Tolong-menolong**

Dalam kegiatan gotong-royong masyarakat Desa Juntikebon terdapat nilai tolong-menolong, yaitu saling membantu, baik dalam bentuk materi maupun nonmateri. Kegiatan gotong royong berupa materi seperti pengumpulan uang atau bahan pangan pokok diwujudkan dalam bentuk *arisan kondangan* yang bertujuan meringankan beban anggota yang akan mengadakan selamatan. Di luar kegiatan arisan, mereka membantu warga lain yang sakit parah namun tidak mampu berobat. Nilai tolong-menolong terdapat pula dalam kegiatan gotong-royong membangun atau memperbaiki rumah tetangga yang tidak mampu.

## **C. PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat Juntikebon selain percaya akan adanya Tuhan yang menciptakan alam semesta, juga diwarisi leluhurnya keyakinan akan adanya kekuatan alam gaib dan roh para leluhur. Sebagai makhluk ciptaan, masyarakat Juntikebon senantiasa memelihara hubungan, baik secara vertikal dengan Sang Pencipta dan alam gaib maupun secara horisontal dengan sesama manusia, dengan tujuan mendapat keselamatan dan kebahagiaan. Oleh sebab itu, mereka melaksanakan berbagai upacara, baik yang berhubungan dengan mata pencaharian maupun siklus hidup mereka. Dalam pelaksanaan upacara, berbagai persiapan hingga pelaksanaannya dilakukan secara bergotong-royong.

Kegiatan gotong-royong di Desa Juntikebon hingga kini berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Hal itu dimungkinkan oleh tiga faktor persamaan, yaitu kesamaan jenis pekerjaan, wilayah tempat tinggal yang sama, dan kesamaan unsur kepercayaan yang dianut oleh masyarakat. Apabila dilihat dari cara hidup mereka, tidak ada pemisahan antara kepercayaan atau religi, pekerjaan, dan kehidupan sehari-hari. Kesatuan unsur-unsur tersebut itulah yang membuat tradisi gotong-royong terus berlangsung dalam kehidupan mereka sehari-hari.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Abu, Rifai dan Nelly Tobing (ed).  
1999/1980.

*Gotong-royong dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Maluku.*  
Jakarta: Depdikbud.

- Ekadjati, Edi S. dkk. 2000.  
*Ensiklopedi Sunda, Alam, Manusia, dan Budaya Termasuk Budaya Cirebon dan Betawi*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- I Made Purna dkk. 1996.  
*Macapat dan Gotong-royong*. Jakarta: Putra Sejati Raya.
- Intani, Ria dkk. 1992.  
*Upacara Tradisional Daerah Jawa Barat; Bubur Sura, Ngalaksa, Nyangku*. Bandung: BKSNT Bandung.
- Koentjaraningrat. 1974.  
*Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Merlina, Nina dkk. 2001.  
*Sistem Resiprositas pada Masyarakat Desa Tajur, Kecamatan Cigasong, Kabupaten Majalengka (Studi tentang Gotong-royong)*. Bandung: BKSNT Bandung.
- Mustapa, R.H. Hasan. 1985.  
*Adat Istiadat Orang Sunda*. Bandung: Alumni.
- Proyek Penelitian Terhadap Eksistensi Lembaga Adat. 1991/1992.  
*Ensiklopedi Lembaga Adat. Desa Rancakalong, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten DT II Sumedang*. Bandung: Pemerintah Propinsi DT I Jawa Barat.
- Purnama, Yuzar dkk. 2004.  
*Budaya Tradisional pada Masyarakat Indramayu*. Bandung: BPSNT Bandung.
- Rosyadi dkk. 1998/1999.  
*Prinsip Resiprositas dalam Aktivitas Gotong-royong, Studi Kasus mengenai Kegotongroyongan dalam Adat Perkawinan Masyarakat di Kelurahan Sukamelang, Kabupaten Subang*. Bandung: BKSNT Bandung.
- Saadah, Sri dkk. 1992.  
*Dampak Urbanisasi terhadap Pola Kegiatan Ekonomi Pedesaan Indramayu*. Jakarta: Depdikbud.
- Sucipto, Toto. 1992/1993.  
*Upacara Tradisional Jawa Barat, Nadran dan Seren Taun*. Bandung: P3NB Bandung.
- Suhandi, Agraha. 1988.  
*Pola Hidup Masyarakat Indonesia*. Bandung: Fakultas Sastra Unpad.